

Penerapan PAUD Inklusi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Anak Berkebutuhan Khusus Usia 5-6 Tahun di TK Islam Pembangunan

Ayi Sapitri, Hasanah

ayisafitri05@gmail.com, hasanah@iiq.ac.id

Abstrak

Setiap warga Negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, begitu juga anak berkebutuhan khusus. Masyarakat sekitar masih banyak yang tidak peduli dan memperhatikan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus mengenai betapa pentingnya memberikan pendidikan akademik, jasmani, rohani, terlebih pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus. Permasalahan yang diangkat penelitian ini ialah kurangnya hak yang didapatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam belajar dan kurangnya pemahaman anak berkebutuhan khusus mengenai agamanya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber datanya adalah Kepala Sekolah, Guru kelas, dan orang tua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai agama di sekolah anak berkebutuhan khusus terlihat cukup baik dengan indikasi-indikasi anak mampu mengikuti kegiatan shalat dhuha meskipun belum tertib, mampu mengenal huruf hijaiyah dengan cukup baik, mampu menghafal surat pendek meskipun tidak sama targetnya dengan anak reguler. Faktor pendukung adanya *shadow teacher* dikelas, dukungan orang tua dan teman disekolah, dan menjalankan terapi secara rutin. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dalam memahami suatu pelajaran, dan keterbatasan waktu disekolah.

Kata kunci: PAUD Inklusi, Nilai-nilai Agama, Anak Berkebutuhan Khusus.

Pendahuluan

Mengingat bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yaitu *"tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran"* (Indonesia, 1945). Maka anak berkebutuhan khusus (ABK) pun memiliki hak untuk belajar di sekolah atau lembaga-lembaga tertentu sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (2) bahwa *"warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus"*. (Indonesia, 2003). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian yang serius untuk mengakomodasi pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Sebagaimana yang dikutip oleh Usup, dkk dalam jurnalnya, menyebutkan bahwa berdasarkan angka statistik tingkat disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sementara total populasi pada umur tersebut adalah 66,6 juta jiwa. Jadi jumlah anak usia 5-19 tahun yang mengalami disabilitas sekitar 2.197.833 (Usup, Mia Sumiani Madi, Santy Hataul, Cahyani Satiawati, 2023). Data Badan Statistik Nasional (BPS) menunjukkan bahwa dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen atau sekitar 115 ribu anak yang sudah mendapatkan layanan Pendidikan inklusif (Sumarni, 1981). Berdasarkan data pokok pendidikan (Dapodik) dalam pelaksanaan webinar peringatan hari *Down Syndrome* Internasional yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) bersama Dharma Wanita Persatuan menyatakan bahwa per Desember 2022, sebanyak 40.928 sekolah telah melaksanakan pendidikan inklusi baik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan Swasta (Kemdikbud, 2023). Dalam webinar tersebut, pendidikan inklusif di jenjang PAUD tidak disebutkan berapa jumlahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan lembaga pendidikan PAUD inklusif di Indonesia masih sedikit. Maka, dapat diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus di Indonesia masih banyak yang belum mendapatkan hak pendidikan seperti anak-anak lainnya.

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang semakin banyak dan penyelenggaraan pendidikan inklusif di lembaga PAUD yang masih sedikit mengakibatkan anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilatih baik secara jasmani maupun rohani sejak dini. PAUD inklusi merupakan Pendidikan pra-sekolah regular yang menggabungkan anak normal (anak pada umumnya) dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). PAUD inklusi diciptakan untuk memberikan kesempatan belajar serta menjalani kehidupan yang normal. Pelaksanaan Pendidikan inklusif harus dimulai sejak anak usia dini. Untuk itu harus dari Lembaga PAUD agar semua aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal. Pendidikan juga perlu bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk bekal masa depannya dalam kehidupan bermasyarakat seperti bekerja. Dengan adanya pendidikan inklusif anak tidak termarginalkan, baik dari segi pendidikan ataupun sosialnya.

Sejauh ini, masih banyak kondisi PAUD yang memerlukan pembenahan di semua bidang, terutama pada manajemennya. Selain itu, untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, harus menggunakan pendekatan khusus serta strategi-strategi tertentu, terlebih dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Namun, tidak semua pendidikan inklusif melakukan manajemen dan strategi yang sesuai, sehingga dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi kurang maksimal. Seperti pendidik dan tenaga kependidikan yang belum berpengalaman atau tidak memiliki sertifikasi guru pendamping khusus (GPK) sehingga kurangnya pemahaman guru mengenai dunia anak

berkebutuhan khusus.

Betapa pentingnya memberikan Pendidikan akademik, jasmani, rohani, terlebih Pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan tentang pelaksanaan beribadah saja, tetapi juga pembentuk kepribadian, sikap, mental, dan akhlak. Oleh karena itu, PAUD inklusi dapat memberikan materi pendidikan agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus yang merupakan upaya yang tidak didapatkan di sekolah regular. Dengan pemberian pengetahuan mengenai agama Islam, diharapkan anak dapat melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam hal ini, pendidikan inklusif menjadi solusi untuk anak berkebutuhan khusus agar mampu belajar dan berkembang dengan anak-anak lainnya. Karena, Al-Qur'an sendiri tidak mendiskriminasi anak berkebutuhan khusus namun memberi perlakuan yang *special* kepada manusia yang fisiknya terbatas.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Pembangunan Tangerang Selatan. Sekolah ini menerapkan program inklusi sejak 3 tahun lalu. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan karena penelitian lapangan menggambarkan atau memberikan gambaran objektif tentang penelitian. Jenis penelitian menggunakan deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu tanda, kejadian, peristiwa atau situasi saat ini yang menjadi perhatian (Juliansyah Noor, 2011). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Begitu juga dengan teknik analisis data dilakukan dengan tiga cara yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam proses pembelajaran di TK Islam Pembangunan sama seperti pada umumnya. Setidaknya ada tiga kegiatan yang dilakukan guru sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung sebagaimana tertera dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Kemendikbud, 2014).

Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan keagamaan menggunakan kurikulum milik sendiri. Sebagaimana Dalam buku panduan TK Islam Pembangunan disebutkan bahwa program tahfidz juz 30 dan doa-doa harian dan pembiasaan dalam beribadah terprogram dalam kegiatan *Habitual Curriculum (HC)*.

Program pendidikan individual (PPI) dilakukan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan kegiatan dikelas. Sekolah TK Islam Pembangunan tidak menerapkan program pembelajaran individual (PPI) kepada anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran di sekolah TK Islam Pembangunan disamakan

untuk semua anak baik anak reguler maupun inklusif, begitupun dalam perencanaan pembelajarannya. Anak reguler dan anak berkebutuhan khusus tidak dibedakan kegiatan atau programnya dalam RPP. Adapun dalam membuat RPP hanya guru kelas yang membuat, guru pendamping tidak ikut andil di dalamnya. Dengan kata lain, guru pendamping hanya benar-benar mendampingi anak berkebutuhan khusus ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

TK Islam Pembangunan bekerjasama dengan tim psikolog Milenia dalam hal menangani anak berkebutuhan khusus. Kerjasama ini dilakukan bukan hanya saat kegiatan sekolah berlangsung, tapi saat anak-anak awal masuk sekolah untuk melakukan observasi terlebih dahulu. Tim psikolog Milenia mengobservasi semua anak setiap tahun ajaran baru. Ketika ada anak dengan indikasi-indikasi khusus dibantu atau ditindaklanjuti, namun tidak sampai yang mendalam. Sekolah tetap menyarankan kepada orang tua dirumah untuk menjalankan terapi atau datang ke klinik tumbuh kembang anak.

Pernyataan diatas juga menunjukkan bahwa hal tersebut sudah termasuk dalam pembuatan tim pembentukan program pembelajaran individual (PPI). Hanya saja, sekolah belum melaksanakan program inklusi secara standar nasional sehingga pembelajaran yang dilakukan disekolah masih bersifat umum baik untuk anak reguler maupun inklusif. Hal tersebut dilakukan karena sekolah belum memiliki guru yang ahli di bidang tersebut. Namun dengan begitu, guru-guru tetap melakukan pelatihan atau pembelajaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru melakukan refleksi terlebih dahulu. Seperti bertanya hal-hal yang dilakukan anak ketika sebelum ke sekolah. Hal ini dilakukan untuk membangun koneksi antara guru dengan anak. Adapun untuk memulai pembelajaran dengan baik (pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran) biasanya anak membaca ikrar, doa-doa, tahfidz (juz 30) dan sholat dhuha. Pelaksanaan tahfidz dilaksanakan dari pukul 08.00 s.d 09.00 dan diwaktu luang yang memungkinkan. Setiap pertemuan digunakan untuk pengulangan materi tahfidz yang sudah, menyimak bacaan surat yang akan dihafal dan setoran hafalan. Setoran hafalan setiap pertemuan sekitar dua baris, seperti An-Naas dihafal/ disetor 2 kali pertemuan.

Adapun untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) jika tidak mengikuti pembelajaran karena tantrum atau hal lain, maka akan di damping oleh guru pendampingnya untuk menenangkan anak tersebut. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru berupa metode ceramah, cerita dan praktek langsung. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan cukup banyak karena program pembelajaran menggunakan sentra. Strategi yang dilakukan guru agar anak berkebutuhan khusus (ABK) merasa aman dan diterima dengan teman-teman yang lain yaitu dengan memberikan pengertian dan meminta anak-anak reguler bersikap baik juga mau membantu anak berkebutuhan khusus. Hal ini

merupakan bentuk kasih sayang dan toleran terhadap sesama. Setelah melakukan pembelajaran biasanya guru mereview pembelajaran yang sudah dilakukan pada hari itu. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana anak dapat memahami apa yang disampaikan atau kegiatan yang dilakukan pada hari itu dengan guru.

Pelaksanaan pembelajaran untuk anak reguler dan inklusif tidak dibedakan agar anak berkebutuhan khusus tidak merasa berbeda dengan teman-teman lainnya. Hanya saja dalam RPP pada setiap kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk pencapaian pembelajarannya sedikit diturunkan atau tidak disamakan dengan reguler. Sehingga misalnya pada target tahfidz anak berkebutuhan khusus tidak harus sama atau sesuai dengan target tahfidz anak reguler.

Evaluasi/ Penilaian pembelajaran

Selain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, metode penilaian dan instrument penilaian yang dilakukan oleh guru untuk semua anak disamakan. Evaluasi selama pembelajaran disekolah TK Islam Pembangunan dilakukan 2 kali. Yaitu setiap bulan (penghabisan tema) dan setiap semester. Penilaian yang dilakukan setiap bulan dikomunikasikan atau diserahkan oleh guru kepada orang tua melalui *handphone* dalam bentuk file, sedangkan penilaian yang dilakukan diakhir semester melalui catatan dalam bentuk raport.

Adapun penilaian yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya dilakukan diakhir bulan atau semester, tetapi (fleksibel) dikomunikasikan secara intens dengan orang tua melalui telpon, *whatsapp*, atau secara langsung (*face to face*). Hal ini dilakukan agar orang tua mengetahui setiap perkembangan anak disekolah. Dalam melakukan penilaian baik diakhir bulan maupun diakhir semester guru menggunakan instrument penilaian yang sama .

Menurut Farah, dkk ketika peserta didik berkebutuhan khusus telah menyelesaikan pembelajaran pada fase yang telah ditentukan oleh guru atau lintas fase sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, mereka naik kelas. Sekolah menetapkan sistem kelulusan untuk peserta didik berkebutuhan khusus setelah mereka mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh kurikulum yang relevan (Farah Arriani, dkk, 2022). Sepeti halnya TK Islam Pembangunan, jika terdapat anak yang belum mencapai tujuan pembelajarannya maka guru akan meminta orang tua agar anaknya tetap dikelas sebelumnya. Tidak semua orang tua menerima akan hal tersebut, namun jika orang tua tidak bersedia maka guru tidak memaksa.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti anak melalui indikator perkembangan nilai-nilai agama anak usia 5-6 tahun menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) 137 tahun 2014, adalah mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan doa sebelum dan/ atau sesudah melakukan sesuatu.(Kemendikbud, 2014).

Melalui wawancara yang dilakukan pada 19 Juni 2023, peneliti menemukan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Islam Pembangunan dalam perkembangan agamanya cukup baik. Hal tersebut diungkapkan oleh guru sebagai berikut.

“Menurut saya S sudah cukup baik dalam mengenal agamanya. S sudah mengikuti shalat meskipun ga mesti bisa ya. Mengikuti shalat, tau kalau sebelum shalat itu harus wudhu dulu. Itu sudah merupakan capaian yang luar biasa ya untuk nilai agama bagi anak berkebutuhan khusus usia TK.”

Guru yang lain melanjutkan bahwa mungkin itulah keutamaannya anak berkebutuhan khusus dengan reguler digabungkan.

“Mungkin awalnya tantrum dulu tapi kesini-kesini jadi ikutin. Karena kan melihat temen-temen nya yang lain. Itulah mungkin ada keunggulan bahwa anak berkebutuhan khusus digabungkan dengan reguler ya. Tapi tetep harus ada pendampingan karena takut tiba-tiba usil ke teman yang lain.”

Selain itu, S juga sudah mampu mengucapkan doa sebelum atau setelah melakukan kegiatan. Hal ini sejalan dengan wawancara dengan orang tua S sebagai berikut:

“Alhamdulillah S juga cukup mampu menghafal doa sehari-hari seperti doa keluar rumah, doa sebelum dan sesudah tidur, doa sebelum dan sesudah makan. Mungkin hanya baru itu, tapi Alhamdulillah.”

Dari pernyataan diatas, disimpulkan bahwa S cukup mampu menghafal doa sehari-hari, S juga mampu menghafal surat-surat pendek atau tafidz meski tidak sesuai dengan target yang ada disekolah.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama anak berkebutuhan khusus (ABK), yakni sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah kerjasama antara guru kelas dengan *shadow teacher*. Sebagaimana ibu Neni menyebutkan bahwa “Faktor pendukung yang pertama ya paling dengan adanya kerjasama yang baik antar guru kelas dengan *shadow teacher* atau guru pendamping khusus sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif. Karena kalau tidak ada *shadow teacher* guru kelas pasti kewalahan. Jadi setiap jadwal tahfidz, sholat dhuha atau kegiatan yang lain anak berkebutuhan khusus tidak mengikuti atau focus sama kegiatannya sendiri, biasanya *shadow teacher* nya langsung sigap membantu dan mendampingi anak agar focus ke guru.”

Sekolah tidak menyediakan atau memfasilitasi *shadow teacher* untuk anak berkebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus dapat dibantu oleh *shadow teacher* yang dibawa atau ditentukan sendiri oleh orang tua anak. Seperti S yang di dampingi oleh *shadow teacher* yang merupakan ibunya sendiri. Orang tua S belum menemukan *shadow teacher* yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Sehingga orang tua S menjadikan dirinya sebagai guru pendamping anaknya disekolah.

“Karena sebenarnya belum dapat *shadow teacher* yang sesuai kriteria. Kebetulan saya sudah mengikuti pelatihan guru pendamping ABK, jadi sementara saya yang mendampingi di sekolah. Adapun kriteria yang saya inginkan seperti berpengalaman sebagai pendamping anak hiperaktif, atau sudah memiliki sertifikasi GPK (guru pendamping khusus), atau lulusan pendidikan luar biasa. Tentunya sabar dan mahir meregulasi emosi anak tantrum.”

Ibu Neni melanjutkan bahwa faktor pendukung selanjutnya adalah dukungan atau *support* yang diberikan orang tua dan teman disekolah.

“Dukungan orang tua dan teman-temannya di kelas juga itu menjadi faktor pendukung yang kedua. Karena meskipun anak berkebutuhan khusus tidak begitu mengerti dan faham tapi mereka butuh sekali dukungan dari orang tua dan orang sekitar. Seperti kalo S mood nya ga bagus dan lari-lari, teman-temannya mengajak dan merayu S untuk mau mengikuti kegiatan bersama.”

Selanjutnya dukungan dari orangtua yang diberikan untuk S seperti, S sudah mampu mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Idea dalam wawancara.

“Kalau di sekolah, untuk sekarang ini S sudah mulai mau mengikuti tahfidz. Tapi kalau untuk sholat S belum terlalu kooperatif karena harus berdiri atau menetap lama di satu titik yang mana S masih sulit untuk tertib duduk atau berdiri lama. Tapi kalau dirumah sholat mau asal moodnya lagi baik. Tahfidz di rumah pun menyesuaikan dengan situasi, bisa sambil bermain atau menjelang tidur.”

Kemudian faktor pendukung yang terakhir adalah terapi secara rutin yang dilakukan oleh anak.

“Kami menyarankan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus untuk melakukan terapi di rumah agar tidak hanya mengandalkan disekolah karena waktunya juga terbatas kalau hanya mengandalkan disekolah. Alhamdulillah S ini setiap seminggu sekali terapi, dan menurut saya perkembangannya juga Alhamdulillah bagus.”

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama anak berkebutuhan khusus (ABK). Diantaranya keterbatasan yang dimiliki anak. seperti yang disampaikan oleh guru bahwa:

“Faktor penghambat pertama adalah keterbatasan anak ya. Jadi kita tidak cukup kalau memberi materi satu kali. Misalnya niat sholat dhuha. Kita ga bisa kasih tau niat sholat dhuha itu seperti ini ya anak-anak. Tentu harus ada pembiasaan juga di dalamnya. Kalau setiap hari di biasakan sholat dhuha pasti anak berkebutuhan khusus juga bisa.”

Keterbatasan waktu disekolah juga menjadi faktor penghambat karena anak berkebutuhan khusus yang sulit focus sehingga ketika sholat atau tilawati maupun tahfidz anak selalu berlari-lari keluar dalam kelas.

“Keterbatasan waktu juga menjadi faktor penghambat, karena anak sulit focus dan hiperaktif sehingga terkadang ketika sholat atau mengaji anak jadi lari-lari. Kalau gitu kan waktu nya jadi habis begitu saja. Karena waktu tahfidz atau tilawati hanya sekitar 60 menit kurang lebih.”

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan pembelajaran pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai agama anak berkebutuhan khusus di TK Islam Pembangunan yaitu adanya *shadow teacher* dikelas, dukungan orang tua dan teman disekolah, dan menjalankan terapi secara rutin. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dalam memahami suatu pelajaran, dan keterbatasan waktu disekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis penerapan PAUD inklusi dalam menanamkan nilai-nilai agama anak berkebutuhan khusus (ABK) usia 5-6 tahun di TK Islam Pembangunan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai agama di sekolah anak berkebutuhan khusus terlihat cukup baik, dengan indikasi-indikasi anak berkebutuhan khusus mampu mengikuti kegiatan sholat dhuha meskipun belum tertib, mampu mengenal huruf hijaiyah dengan cukup baik, mampu menghafal surat pendek meskipun tidak sama targetnya dengan anak reguler. Faktor pendukung dalam

penerapan PAUD inklusi dalam menanamkan nilai-nilai agama anak berkebutuhan khusus usia 4-6 tahun di TK Islam Pembangunan adalah kerjasama antara guru kelas dengan *shadow teacher* dikelas, dukungan orang tua dan teman disekolah, dan menjalankan terapi secara rutin. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dalam memahami suatu pelajaran, dan keterbatasan waktu disekolah.

Referensi

- Farah Arriani, Agustiyawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Crishtina Tulalessy, Fera Herawati, Theresia Maryanti. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2022.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>.
- Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*. Vol. 105, 1945.
- —. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Vol. 4, 2003.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Yang Adil Dan Merata*, 2023.
- Sumarni. "Pentingnya Regulasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Madrasah." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–1699.
https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/policy_brief/1599032911PENTINGNYA_REGULASI_PENYELENGGARAAN.pdf.
- Usup, Mia Sumiani Madi, Santy Hataul, and Cahyani Satiawati. "Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 02 (2023): 196–204.